

BAB II

TINJAUAN PUSATAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti mencoba mencari sumber referensi lain agar dapat memiliki gambaran tentang apa yang akan peneliti lakukan tentang penelitian tersebut.

Table 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun Uraian	Hamdan Pribadi Baehaki	Shinta Nur Imansari	Muhammad Sofyan
		2014	2015	2014
1	Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Telkom University
2	Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh Saji (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Labuh Sajidi Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi)	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi di Kota Bali	Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci)
3	Metode Penelitian	Etnografi	Etnografi	Etnografi
4	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Labuh Saji ini bersifat sakral,	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi dari tradisi	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, makna komunikasi nonverbal yang ada pada pagelaran seni tari kecak di

No	Nama / Tahun Uraian	Hamdan Pribadi Baehaki	Shinta Nur Imansari	Muhammad Sofyan
		2014	2015	2014
		<p>tempat pelaksanaannya yaitu Pendopo, TPI (Tempat Pelelangan Ikan) atau Dermaga Pelabuhan Ratu, serta ke tengah laut. Peristiwa Komunikatif dalam upacara adat Labuh Saji yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali yang sudah menjadi tradisi budaya oleh masyarakat Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, sedangkan Tindak Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Labuh Saji yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.</p>	<p>budaya Hindu, yang dilaksanakan untuk memagari diri dari suatu yang buruk dan meminta kemakmuran, Kesehatan serta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>kebudayaan Bali antara lain terdapat makna nonverbal pada ekspresi wajah dari penari kecak yang mengartikan sikap lemah lembut, sedih, cemas dan bahagia, waktu dimana pada pelaksanaan pagelaran tari kecak yaitu khususnya sore hari, pagelaran seni tari kecak dapat dilakukan dimana saja seperti dipanggung, dipantai, dan di balai kesenian, makna nonverbal gerakan pula terlihat pada gerakan-gerakan para penari kecak mulai dari babak 1 sampai dengan babak 5, makna pada busana yang dikenakan para penari kecak memiliki arti baik dan buruk, kebijaksanaan dan kesetiaan dan yang utama dalam pagelaran seni tari kecak adalah bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi serta kekompakan antarsesama serta menjaga dan melestarikan budaya tari kecak jangan sampai punah dan diakui oleh bangsa lain.</p>

No	Nama / Tahun Uraian	Hamdan Pribadi Baehaki	Shinta Nur Imansari	Muhammad Sofyan
		2014	2015	2014
5	Perbedaan Penelitian	Penelitian Hamdan Pribadi Baehaki menjelaskan Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh Saji, sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat.	Penelitian Shinta Nur Imansari membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi di Kota Bali, sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat.	Penelitian Muhammad Sofyan membahas Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli, sedangkan penelitian ini menjeaskan tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat.

Sumber: Peneliti 2020

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *commuis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa inggris, *communicate*, berarti: (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti:

(1) pertukaran symbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui system symbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. (Stuart, 1983 dalam ardiansyah, 2004:3)

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin "*communos*". *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Suwardi, 1986:13 dalam Rohim, 2009:8)

Berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun yang salah, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi tentang komunikasi terkadang terlalu sempit, seperti komunikasi adalah "penyampaian pesan", ataupun terlalu luas, seperti "komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk", sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan bahkan jin. Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Soreno dan Edward M,

Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai teransaksi. (Mulyana, 2002:60 dalam Rohim, 2009:9)

Komunikasi sebagai tindakan satu arah (*linier*), yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui beberapa komponen menuju kepada komunikan (Sendjaja, 1994:178). Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Everett M. Rogers yang mengatakan “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka” (Mulyana, 2002:62). Sedangkan Gerald R. Miller (1966) berpendapat “komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan memengaruhi tingkah laku penerima”. Sendjaja, 1994:21 dalam Rohom, 2009:9)

Komunikasi linier ini selalu dikaitkan dengan komunikasi model Lasswell yaitu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *who says what in witch channel to whom with what effect* atau siapa berkata apa melaluisaluran apa kepada siapa dengan efek apa (Effendy, 2005:10). Pemahaman komunikasi sebagai sebagai proses satu arah ini oleh Michael Burgon disebut sebagai “definisi berorientasi-sumber” (*source-oriented definition*). Pemahaman tersebut menegaskan bahwa komunikasi adalah proses yang disengaja untuk menyampaikan rangsangan untuk mendapatkan respon dari orang lain. Dalam kontek ini, komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya, seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu. Dengan demikian, pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah tersebut mengabaikan

komunikasi yang tidak disengaja atau tidak direncanakan, seperti mimik muka, nada suara, gerakan tubuh dan sebagainya yang dilakukan secara spontan. Jadi dapat disimpulkan sebagai proses satu arah memfokuskan pada penyampaian pesan secara efektif dan menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi bersifat persuasif. (Mulyana, 2002:61-62 dalam Rohim, 2009:9-10)

Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-interaksi yang arahnya bergantian (Mulyana, 2002:65). Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal kepada komunikan yang langsung memberikan memberikan respons berupa verbal maupun non verbal secara aktif, dinamis dan timbal balik. Komunikasi sebagai proses interaksi ini dipandang lebih dinamis dibandingkan dengan proses komunikasi sebagai tindakan searah. Akan tetapi pandangan ini masih bersifat mekanis dan statis, karena masih membedakan pengirim dan penerima pesan. (Rohim, 2009:10)

Menurut *Webster New Collegiate Dictionary* komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui system , lambing-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku”. (Riswandi, 2009:10)

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Carl Hovland, Janis & Kelley

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)

2. Harold Laswell

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa”, dengan saluran “apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”.

(who says what in witch channel to whom with what effect).

3. Barnlund

Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

4. Weaver

Komunikasi adalah seluruh prosedur yang melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. (Riswandi, 2009:1-2)

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu kegiatan inti manusia. Komunikasi sungguh sama sekali tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Fitrah manusia sebagai makhluk hidup yang hidup secara komunal dan makhluk sosial, mau tak mau harus mengelat interaksi di antara mereka. Interaksi adalah komunikasi itu sendiri. Mereka dua sisi mata uang yang tak bisa saling dipisahkan satu dengan lainnya.

Komunikasi adalah suatu usaha untuk menyamakan persepsi di antara dua pihak. Proyek komunikasi yang baik menghasilkan kesepahaman di antara dua pihak yang mengadakan interaksi. Maksud komunikator (penyampai pesan) yang menyampaikan tentang A, ditangkap juga sebagai A oleh komunikan (penerima pesan), itulah titik di mana komunikasi disebut sukses.

Kegiatan komunikasi menghabiskan mayoritas waktu hidup manusia. Jelas komunikasi merupakan suatu hal yang sangat tinggi tingkat kepentingannya. Namun dalam praktiknya, walaupun komunikasi merupakan rutinitas sehari - hari dan sepanjang hidup, masih saja terjadi kegagalan dalam prosesnya. Kegagalan ini disebabkan adanya noise atau gangguan yang menyebabkan kegagalan proses transfer pesan/ informasi komunikator komunikan. Menurut Cangara (2007:23) unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, partai, organisasi atau lembaga.

2. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

3. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi antar pribadi panca indra berbagai panca indra dan berbagai saluran komunikasi seperti telepon, telegram digolongkan sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan atau Apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan.

6. Tanggapan balik

Umpan balik adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan dalam empat macam yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan lingkungan dimensi waktu.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Komunikasi pada hakekatnya merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting dan sering sekali dilakukan dalam kehidupan setiap manusia, kebutuhan manusia untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Oleh karena itu manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain. Setiap orang yang hidup dalam komunikasi, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya suatu komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang berhubungan, menimbulkan interaksi sosial yang disebabkan oleh interkomunikasi.

Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata yang kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi, masyarakat tidak mungkin akan terbentuk, dan sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Effendy, 2001: 10).

Definisi di atas dapat diuraikan bahwa komunikasi itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, individu, kelompok maupun masyarakat. Karena berkomunikasi yang baik akan memberi daya tarik langsung kepada seseorang dalam bermasyarakat.

Secara umum banyak ilmuwan sepakat bahwa komunikasi itu merupakan sebuah proses penyampaian pesan dalam bentuk ide, gagasan, pikiran, emosi, perilaku, dan sebagainya. dalam proses komunikasi terdapat empat kemungkinan jenis pesan (1) Verbal disengaja; (2) Verbal tidak disengaja; (3) Non Verbal disengaja; (4) Non Verbal tidak disengaja. Pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha

yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Pesan verbal tidak disengaja adalah sesuatu yang dikatakan tanpa bermaksud mengatakannya. Perbedaan antara pesan non verbal disengaja dan tidak disengaja adalah dalam aspek keinginan.

Berangkat dari paradigma Lasswell dalam Onong Uchjana Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/*gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat / mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menjadi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambing yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunkasi.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Dalam melakukan proses komunikasi, tentu mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan dari komunikasi diantaranya:

1. Perubahan sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*) (Effendy, 2003: 55)

Untuk lebih memahami tujuan komunikasi, Ruslan menyatakan tujuan komunikasi sebagi berikut:

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu pada orang lain. Maksudnya apakah kita menginginkan orang lain untuk mengerti dan memahami apa yang kita maksud.

2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. dalam hal ini tentu cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan saja.
3. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak. (Effendy, 2003: 11)

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Onong Uchjana Effendy, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah:

1. Menginformasikan (*to inform*) adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educated*) adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikannya ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (*to entertain*) adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*) adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran

komunikasikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasikan sesuai dengan yang diharapkan. (Effendy, 2003 : 36)

Dilihat dari fungsi dan keberadaannya di masyarakat, komunikasi tidak bisa lepas dari kehidupan, karena komunikasi akan selalu berada dalam kehidupan manusia sehari-hari.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya. (Mulyana, 2010: 20).

2.1.3.1 Unsur-Unsur Kebudayaan

Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga para ahli antropologi menempatkan bahasa dalam unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan universal. C. Kluckhohn menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi dan
7. Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan inilah yang digunakan oleh ilmuwan antropologi untuk mempelajari suatu kebudayaan, dan memisahkan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. (Kuswarno, 2008: 10)

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.4.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Disampaikan secara lisan/bicara atau tulisan
2. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah

3. Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal

2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Verbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami.

Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (naming/labeling)

Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

Transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan

informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.4.3 Komunikasi Non Verbal

Manusia dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. menurut Knapp dan Hall (Mulyana, 2008:342), isyarat non verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal, salahsatu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung.

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2008:343) menyatakan bahwa:

“Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”.

Sementara menurut Edward T. Hall dalam (Mulyana, 2008:344) “Menamai bahasa non verbal sebagai “bahasa diam” (slient language) dan “dimensi tersembunyi” (hiden dimension) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunkasi, pesan non verbal memberi kita isyarat-

isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi”.

2.1.4.4 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku non verbal mempunyai beberapa fungsi, Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan non verbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

1. Emblem. Gerakan mata tertentu merupakan simbol memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.
2. Ilustrator. Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
3. Regulator. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka.
4. Penyesuai. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak di sadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. Affect Display. Pembesaran manik mata (pupil dilation) menunjukkan tingkat emosi.

Lebih jauh lagi, dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku non verbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Perilaku non verbal dapat mengulangi perilaku verbal
2. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal
3. Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal
4. Perilaku non verbal dapat meregulasi perilaku verbal.

5. Perilaku non verbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal

2.1.5 Tinjauan Tentang Etnografi

2.1.5.1 Asal Mula Etnografi

Etnografi, ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan bahkan sekian tahun. Seperti yang sudah dikatakan dimuka, etnografi berkaitan dengan asal usul ilmu antropologi, sebagai disiplin ilmu, baru lahir pada paruh kedua abad ke-20, dengan tokoh-tokoh utama seperti E.B Teylor, James Frazer, dan L.H Morgan. Usaha besar mereka adalah didalam menerapkan teori evolusi biologi terhadap bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku didunia yang dikumpulkan oleh para musafir, penyebaran agama Kristen, pegawai pemerintah colonial dan penjelajah alam. (Marzali, Amri, 2006)

Dengan bahasan tulisan-tulisan tersebut, mereka berusaha untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa manusia mula muncul dimuka bumi sampai masa terkini. Mereka bekerja dikamar sendiri dan diperpustakaan. Semua mereka kecuali L.H. Morgan, tidak pernah terjun langsung kelapangan melihat masyarakat “primitive” yang menjadi objek karangan mereka.

Menjelang akhir abad ke-19, muncul pandangan baru dalam ilmu antropologi. Kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang disusun oleh para ahli teori terdahulu, kini dipandang tidak realistic. Tidak didukung oleh bukti

yang nyata. Dari sini kemudian muncul pemikiran baru bahwa seorang antropolog harus melihat sendiri kekelompok masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Jika dia ingin mendapatkan teori yang lebih mantap. Inilah asal mula pemikiran tentang perlunya kajian lapangan etnografi dalam antropologi.

2.1.5.2 Etnografi Modern

Metode etnografi modern seperti yang umum dijalankan orang pada masa kini, baru muncul pada 1915-1925, dan dipelopori oleh dua ahli pelopor antropologi social Inggris, A.R.Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Ciri penting yang membedakan mereka dari pada etnografer awal adalah keduanya tidak terlalu memandang penting hal ihwal yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan dan suatu kelompok masyarakat. Perhatian utama mereka adalah pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang way of life masyarakat tersebut.

Tujuan utama penelitian etnografi menurut Malinowski, adalah menangkap sudut pandang native tersebut, hubungannya dengan kehidupan, menyadari visinya dan dunianya. Sementara Radcliffe-Brown manjabarkan tujuan etnografi sebagai usaha untuk membangun “a complex network of social relations”, atau “social structure” dikatakan oleh Radcliffe-Brown.

Mengkombinasi pandangan Malinowski dan Radcliffe-Brown, berarti tujuan dari sebuah penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur social dan budaya suatu masyarakat. Pada masa ini budaya didefinisikan sebagai the way of life suatu masyarakat. (Marzali, Amri:2006)

2.1.5.3 Pengertian Tentang Etnografi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”. Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dari bahasa dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, didalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan system makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. System makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. (Marzali, Amri :2006)

2.1.6 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Menurut teoritis interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. (Mulyana, 2008: 71-72)

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

2.1.7 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain:

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum

yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41).

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, Hymes menyebutnya sebagai mnemonic. Model yang diakronimkan dalam kata SPEAKING, yang terdiri dari: setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre, yaitu:

1. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
2. Topik, atau fokus referensi.
3. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
4. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).

5. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
 6. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
 7. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau.
 8. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
 9. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
 10. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.
3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41) makna.

2.1.8 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat merupakan warisan nenek moyang kita.

“Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.” (Wahyudi Pantja Sunjata, 1997:1).

Upacara adat tradisional adalah peraturan hidup sehari-hari ketentuan yang mengatur tingkah anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia. Pengertian adat adalah tingkah laku dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadakan. Wahyudi Pantja Sunjata (1997:2), mengatakan upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari tradisi masyarakat pendukungnya dan kelestariannya, hidupnya dimungkinkan oleh fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan upacara adat tradisioanal termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun menurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

2.2 Kerangka Pemikiran

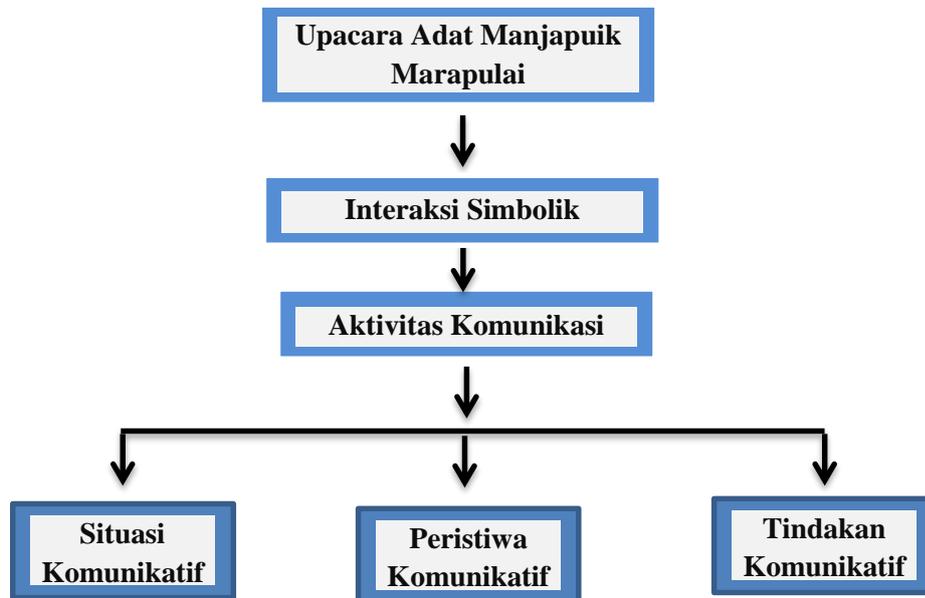
Kerangka pemikiran adalah dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap.

Peneliti melakukan penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat, Studi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah studi etnografi komunikasi.

Peneliti bermaksud untuk mengaplikasikan semua komponen dari Aktivitas Komunikasi ke dalam setiap pagelaran Upacara Manjapuik Marapulai. Tiga komponen Aktivitas Komunikasi yaitu peristiwa, situasi, dan tindakan komunikatif akan diadaptasikan oleh peneliti ke dalam gambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya aktivitas komunikasi yang terdapat dalam Upacara Manjapuik Marapulai. Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, maka peneliti menggambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar berikut.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2020

Proposisi Alur Pikir Penelitian:

Proposisi adalah dugaan sementara dari sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi, berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka proposisi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Situasi Komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama dalam komunikasi yang terjadi,

meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana. Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur, namun situasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

2. Peristiwa komunikatif merupakan Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, tone yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam setting yang sama dalam Upacara Manjapuik Marapulai. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu:
 - a. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Scene adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;
 - b. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya.
 - c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;

- d. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah isi pesan, apa yang dikomunikasikan;
 - e. *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;
 - f. *Norms of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.
 - g. Genre, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre, mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.
3. Tindakan Komunikatif bisa diprediksi mencakup pernyataan, permohonan, perintah maupun aktivitas komunikasi dalam Upacara Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pendukung sebagai landasan penelitian yang dianggap relevan dengan fokus permasalahan mengenai aktivitas komunikasi dalam rangkaian acara Upacara adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat yaitu teori interaksi simbolik.

Interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi simbolik

dalam pembahasannya menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu kepada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka;
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain;
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

“Perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. (Mulyana, 2001:70).

Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesamanya. Pemusatan simbolis yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya. Dalam kaitan ini Bormann mengatakan bahwa manusia adalah symbol-users yang berarti manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara

umum dalam storytelling (dongeng). Lewat simbol-simbol inilah manusia saling mempertemukan pikiran mereka.

Peneliti mengaplikasikan teori pendukung yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan di lapangan tentang aktivitas komunikasi dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai. Terdapat berbagai macam tindak komunikasi yang dapat diamati antara lain: situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi.